

Metode Desain Plasis Asia sebagai Perusahaan Rintisan Arsitektur

Slamet Zarkasih¹, Nugraha Sulaiman Irsyad¹, Agus S. Ekomadyo²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

² Dosen Program Sarjana Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.
Korespondensi : slametzarkasih@gmail.com

Abstrak

Fenomena perusahaan rintisan arsitektur (*architecture startup enterprise*) menarik untuk dikaji untuk melihat bagaimana desain arsitektur menjadi elemen bisnis bagi para arsitek muda yang memilih untuk mendirikan biro arsitekturnya sendiri. Plasis Asia merupakan salah satu perusahaan arsitektur rintisan yang baru didirikan tahun 2010 dan mengembangkan bisnis dalam bidang perencanaan, arsitektur dan perusahaan interior untuk pengembang, perusahaan, dan individu. Dengan menggunakan telaah Design Methods dari Jones (1970), artikel ini menelaah bagaimana metode desain Plasis Asia sebagai perusahaan rintisan arsitektur. Ditemukan, secara umum, Plasis Asia menggunakan pendekatan *Glass Box* dalam menentukan desain rancangannya, Hal ini terlihat dari langkah-langkah desain yang dilalui begitu sistematis. Proses desain secara umum diawali dari interpretasi terhadap dari kebutuhan klien, penjawaban permasalahan, dan antisipasi persoalan yang kemudian menghasilkan desain final. Proses desain lebih cenderung rasional, sehingga aspek-aspek intuitif sangat terbatas. Strategi desain yang dipilih oleh Plasis Asia pada umumnya adalah strategi bercabang (*branching strategy*), karena pada awal tahap desain Plasis Asia hampir selalu menawarkan beberapa alternatif desain kepada klien. Metode desain yang sistematis dan rasional ini merupakan konsekuensi dari karakter perusahaan rintisan arsitektur, yakni kuantitas proyek masih menjadi prioritas untuk pengembangan perusahaan saat ini, dan bukan membuat karya-karya arsitektur adiluhung (*masterpiece*).

Kata kunci: metode desain, perusahaan rintisan arsitektur, Plasis Asia

Pendahuluan

Beberapa arsitek muda memilih mendirikan sendiri dan mengembangkan perusahaan rintisan (*startup enterprise*) dalam bidang arsitektur daripada bergabung sebagai pekerja pada perusahaan arsitektur yang sudah mapan. Sebagai perusahaan rintisan, maka prioritas usaha untuk kontinuitas proyek daripada menghasilkan karya-karya adiluhung (*masterpiece*) menjadi masuk akal. Apakah dari proyek-proyek arsitektur yang dikerjakan oleh perusahaan arsitektur rintisan terdapat metode desain yang bisa pelajari untuk pengetahuan arsitektur?

Artikel ini mencoba melihat metode desain perusahaan arsitektur rintisan dengan menelaah beberapa proyek yang dianggap representatif. Plasis Asia dipilih sebagai perusahaan rintisan arsitektur untuk diteliti beberapa proyeknya. Dari informasi proyek yang didapatkan, metode desain dilacak menggunakan kerangka teoretis Design Methods dari Jones (1970). Diharapkan artikel ini mampu mengungkap karakteristik metode desain dari perusahaan arsitektur rintisan.

Tinjauan Design Methods

Design methods merupakan pemikiran dalam desain untuk merespon perkembangan kebutuhan masyarakat terutama akibat

dorongan industri. Lewat bukunya *Design Methods: Seed for Human Futures*, Jones (1970) menyebut bahwa desain secara tradisional tidak lagi memadai untuk merespon perkembangan zaman, sehingga diperlukan metode desain yang lebih sistematis untuk menjamin ketercapaian tujuan. Dalam kerangka metode desain, ada beberapa kalimat kunci, yaitu pendekatan desain (*design point of view*), tahap-tahap dalam proses desain, dan strategi desain.

Dalam *Design Methods*, Jones membagi pendekatan desain ke dalam tiga kelompok. Pendekatan desain yang dimaksud adalah: *Black Box*, merupakan metode berpikir intuitif dan disebut pula sebagai *imagining* yang selanjutnya dari situlah muncul lompatan kreatif misterius; *Glass Box*, merupakan metode berpikir rasional secara obyektif dan sistematis mengkaji hal secara logis dan terbebas dari pikiran dan pertimbangan yang tidak rasional; dan *Self-organizing System*, merupakan metode menemukan jalan pintas untuk dapat mencapai keseimbangan antara desain, situasi yang dipengaruhi oleh desain, dan biaya perancangan (hlm. 46-56).

Selanjutnya, *Design Methods* menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap dalam proses desain. Secara berurutan, tiga tahap tersebut yakni : *Divergence*, yakni proses desain ketika tujuan dan batas masalah tidak stabil (tentatif atau bahkan belum terdefinisi) serta evaluasi ditangguhkan; *Transformation*, yakni tahap ketika tujuan dan batasan masalah ditentukan, variabel kritis diidentifikasi, kendala dikenali, peluang diambil, dan penilaian kerja ditentukan; dan *Convergence*, yakni tahap yang bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian secepat mungkin sehingga alternatif yang tidak memungkinkan dapat disingkirkan dan sub masalah kritis diantisipasi (hlm.64-68).

Tahap-tahap desain tersebut dapat dipetakan ke dalam beberapa alternatif strategi desain yang dapat dipilih. Strategi tersebut adalah linier, siklus, bercabang (*branching*), adaptif, inkremental, random, dan kendali. Pilihan strategi-strategi tersebut didapatkan dengan menempatkan tahap divergen, transformasi

dan konvergen dalam berbagai pola. Secara singkat, berikut adalah penjelasan strategi-strategi yang dimaksud: Strategi Linier, menempatkan ketiga tahap secara berurutan; Strategi Siklus, menempatkannya secara berurutan dengan umpan balik; Strategi Bercabang, menempatkannya secara berurutan dengan alternatif tahap yang paralel; Strategi Adaptif, menempatkan tahap-tahap dengan banyak pilihan; Strategi *Incremental*, tahap-tahap desain dicampurkan tanpa sekat batasan yang jelas; Strategi *Random*, tahap-tahap ditempatkan secara acak; dan Strategi Kendali, tahap-tahap desain disusun dengan kriteria dan tolok ukur capaian (hlm.75-78).

Plasis Asia sebagai Perusahaan Rintisan Arsitektur

Perusahaan rintisan arsitektur (architectural startup enterprises) merupakan representasi dari anak-anak muda arsitek yang memilih untuk mendirikan perusahaan sendiri. Samuel Fajner, principal dari TEECOM, pada sebuah diskusi panel bertemakan "Startup Architecture" yang diselenggarakan American Institute of Architects San Francisco (AIA SF), menyebutkan bahwa hal pertama untuk mendefinisikan brand perusahaan rintisan arsitektur adalah mendefinisikan apa yang diinginkan untuk tumbuh, mempercayai apa yang dikerjakan, dan mengikuti dan mengkomunikasikan *passion* yang mendorong dalam bekerja. Sylvia Kwan, arsitek prinsipal dari Kwan Henmi Architecture/Planning, mengatakan bahwa penting untuk percaya pada pengalaman yang pernah didapat saat mengerjakan suatu proyek arsitektur, karena ini akan membuka kesempatan untuk pengembangan yang lebih besar. Pengalaman bekerja di suatu perusahaan besar dan keinginan untuk mengikuti *passion* yang mendorong para arsitek mendirikan perusahaan rintisan arsitektur.

Plasis Asia merupakan perusahaan arsitektur rintisan yang didirikan dengan *passion* aktualisasi diri pada praktik arsitektur dengan merintis biro arsitektur sendiri. Plasis Asia pada mulanya berdiri atas prakarsa dua mitra, yakni Dony Pasaribu dan Frans Sipayung. Keduanya

merupakan rekan kuliah yang lulus pada tahun 2001 dari Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Bandung. Dony Pasaribu bekerja selama beberapa tahun sebagai desainer arsitektur di Washington DC dan Baltimore, USA. Dia bergabung dalam Development Design Group pada awal tahun 2006. Pada tahun 2007 ia bekerja untuk Gensler, perusahaan arsitektur terbesar di dunia, sampai kembali ke Indonesia pada tahun 2010. Frans Sipayung bekerja sebagai desainer arsitektur di DP Architects Singapura, mulai tahun 2003. Pada tahun 2007, ia bergabung dengan Smallwood Reynolds Stewart Stewart (SRSS) Singapura, sebuah perusahaan internasional yang dihormati. Pada tahun 2009 ia bergabung kembali dengan DP Architects sampai tahun 2010. Kemudian, pada awal tahun 2012 Yustinus Sembada bergabung dalam Plasis sebagai mitra baru. Sebelumnya, dia bekerja di Development Design Group selama beberapa tahun dan Masterplan Manager di Sinarmas Land hingga 2012.

Dengan menjadi "diri mereka sendiri", Plasis Asia menawarkan kemampuan dan spesialisasi yang mereka dapatkan saat bekerja di biro-biro arsitektur tempat mereka bekerja sebelumnya kepada klien. Contohnya, Dony Pasaribu adalah arsitek dengan akreditasi LEED AP (Leadership in Energy and Environmental Design) maka dalam beberapa proyek yang dikerjakan Plasis Asia, prinsip-prinsip arsitektur hijau dan ramah lingkungan menjadi nilai dari desain bangunan. Pengalaman bekerja di perusahaan multinasional yang dimiliki oleh Dony, Frans, dan Yustinus menjadi daya jual dalam mendapatkan proyek-proyek arsitektur. Bahkan beberapa proyek merupakan pekerjaan limpahan dari kantor mereka sebelumnya.

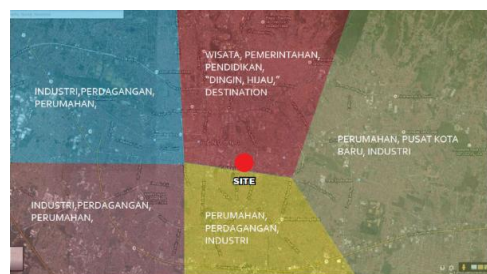
Deskripsi Beberapa Proyek-Proyek Plasis Asia

Sejak didirikan, Plasis Asia memiliki kesempatan untuk terlibat dalam arsitektur dan perencanaan induk proyek di berbagai skala. Tipologi proyek yang dirancang oleh Plasis Asia pun terbilang cukup bervariasi, mulai dari residensial hingga komersial. Berikut ini adalah

beberapa proyek yang pernah dikerjakan oleh PT Plasis Mitra Asia.

1) Click Square, Bandung

Proyek ini merupakan perubahan / renovasi mall elektronik *existing* (Bee Mall). Mal baru ini bertajuk "*where lifestyle meets technology*", menyediakan tempat bagi industri kreatif dan bisnis lokal. Berangkat dari ide memetakan *ambience* Kota Bandung, kemudian Plasis Asia menetapkan kolom-kolom pada fasade bangunan berbentuk ranting pohon karena *site* bangunan yang berada pada kawasan dengan *ambience* "dingin dan hijau" sebagai kompleks wisata, pemerintahan, dan pendidikan. Karena klien menginginkan agar mal ini dapat menjadi pusat komunitas kreatif, maka desain baru menciptakan ruang terbuka sebanyak mungkin sebagai ruang publik, seperti teras / balkon untuk makan di tempat, cafe, dan area tempat duduk. Selain itu, mal ini dilengkapi pula dengan panggung pertunjukan yang diletakkan di area *entrance*. Plasis Asia selanjutnya mengusung konsep "*see and be seen*" dan diimplementasikan pada desain bangunan dengan membuat orientasi dan *void* bangunan ke arah luar. Click Square dengan lokasinya di pusat kota, akan menjadi ikon baru yang akan menarik wisatawan baik lokal maupun domestik, dan akan menjadi yang pertama di Indonesia yang memiliki proyeksi kamera menggunakan fasade bangunan sebagai layar, menciptakan animasi fasade bangunan yang menarik dengan menggunakan *video mapping*.



Gambar 1. *Ambience* Kota Bandung



Gambar 2. Fasade Click Square

2) TK Factory Office, Subang

TK Factory Office mewadahi dua fungsi utama, yakni *workshop* dan perkantoran. Gedung ini merupakan kantor untuk manajemen pabrik garmen besar di Subang. Ide awal perancangan desainnya yakni dengan mengintegrasikan beberapa massa bangunan dengan sebuah atap yang besar dan diwujudkan melalui desain dua massa bangunan yang dihubungkan dengan aula pertemuan besar di tengah lantai satu. Gedung ini dirancang untuk menjadi *green building* dengan berbagai fitur hijau seperti kanopi besar untuk melindungi bukaan (sebagai *sun-shading*), atap hijau (*roof garden*), mengintegrasikan daerah hijau yang luas di sekitarnya ke dalam gedung melalui dominasi fasade transparan, daur ulang penggunaan air, dan sebagainya. Bangunan ini ditargetkan untuk memperoleh sertifikat LEED (Silver).



Gambar 3. Fasade Depan TK Factory Office



Gambar 4. Fasade Belakang TK Factory Office

3) Royal Betawi City Gate, Jakarta

Kompleks bangunan ini difungsikan sebagai apartemen dan pasar modern pengganti Pasar Royal, Batu Ceper. Plasis Asia membuat keputusan desain yakni permainan massa bangunan yang berbeda dari apartemen pada umumnya untuk menarik perhatian secara visual dan berkesan modern. Untuk memperkuat *branding* sebagai *city gate*, kemudian kawasan ini dihubungkan pada berbagai akses transportasi publik, seperti stasiun kereta dan terminal bus dengan *skywalk*. Jembatan penghubung juga digunakan pula untuk mengintegrasikan antar massa bangunan.



Gambar 5. Skema Massa Royal Betawi City Gate



Gambar 6. Fasade Royal Betawi City Gate

Telaah *Design Methods* Plasis Asia

Dari beberapa proyek tersebut, ditelaah metode desain Plasis Asia. Telaah meliputi pendekatan desain, tahap-tahap desain, dan strategi desain. Dari telaah ini diharapkan muncul karakteristik metode desain Plasis Asia sebagai perusahaan rintisan arsitektur.

Pendekatan Desain

Dari semua proyek yang diteliti, Plasis Asia memilih pendekatan *glass box* dalam

perancangan arsitekturnya. Semua proyek dijalankan melalui jalan pikir rasional dan sistematis, dengan memperhatikan permasalahan dan persoalan yang ada saat perancangan. Pendekatan ini menjadi masuk akal karena sebagai perusahaan rintisan, Plasis Asia masih berorientasi pada kuantitas proyek dan kepuasan klien menjadi prioritas penting. Dengan langkah yang rasional dan sistematis, maka efektifitas proses desain dalam menyelesaikan aneka permasalahan desain dapat diketahui.

Tahap-tahap Desain

Tahap-tahap desain dari proyek-proyek Plasis Asia yang dikaji secara lengkap tersaji pada tabel 1. Di situ dapat ditemukan bahwa dalam proyek-proyek tersebut terlihat orientasi Plasis Asia dalam bekerja dan menyelesaikan masalah. Tahap-tahap desain bisa dilacak dengan jelas, bahkan ketika hasil desain dinilai kurang optimal bisa diketahui penyebabnya.

Strategi Desain

Dari proyek-proyek yang dikaji, Plasis Asia menggunakan strategi linier dan bercabang. Strategi linier digunakan dalam proyek Click Square, sedangkan strategi bercabang pada TK Factory Office dan Royal Betawi City Gate. Desain Click Square berasal dari alternatif tunggal yang dikembangkan melalui tahapan yang runut. Sedangkan desain TK Factory Office dan Royal Betawi City Gate berasal dari dua alternatif yang kemudian dipilih satu alternatif paling tepat, dan alternatif terpilih dikembangkan hingga diperoleh desain final. Pilihan strategi linier dan bercabang menjadi pilihan strategi yang tepat untuk proyek-proyek berorientasi bisnis karena akan terkait dengan konsumen/pasar dan resiko investasi pembangunan.

Tabel 1. Telaah Design Methods Proyek-proyek Plasis Asia

Proyek	Divergence		Transformation			Convergence
	Design Situation	Design Ideas	Problem Structure		Construction Strategies	Evaluation
			Problem	Solution		
Click-square	Renovasi bangunan mall lama yang ingin dibangun dengan konsep baru.	Menciptakan ruang terbuka sebanyak mungkin sebagai <i>public space</i> , dan atraksi interaktif dengan <i>video mapping</i> pada fasadnya.	Klien menginginkan mall ini sebagai pusat komunitas kreatif.	Menciptakan kesan visual yang berbeda untuk pengunjung, menciptakan kesan <i>youthful</i> . Menyediakan ruang ruang untuk <i>showcase</i> temporer dan menjadikan ruang tersebut <i>focal point</i> dari mall tersebut.	Orientasi ke arah luar (tidak seperti mall yang biasanya berorientasi ke dalam dengan void di tengah bangunan), void di muka bangunan digunakan sebagai ruang publik dan menyediakan panggung kreatifitas.	Mal tidak dibangun sesuai desain karena kualitas manajemen konstruksi yang buruk dan keterbatasan sumber daya sehingga banyak elemen penting dan ide kuat dari desain mal yang ditinggalkan begitu saja.
TK Factory Office	Bangunan ini mewadahi dua fungsi utama yaitu workshop dan perkantoran.	Bangunan berkonsep <i>green building</i> , terdiri dari beberapa massa yang diintegrasikan dengan satu atap besar.	Penggunaan energi buatan pada bangunan harus seminimal mungkin sebagai usaha perusahaan untuk mendapatkan sertifikasi tertentu yang berkontribusi untuk meningkatkan kredibilitas.	Menerapkan pendekatan desain hijau yang bersinergi dengan arsitektur tropis. Mengoptimalkan penghawaan alami dan mengadopsi prinsip-prinsip bangunan ramah lingkungan.	Fasade didominasi material transparan untuk memaksimalkan cahaya alami dan menyediakan akses visual ke area hijau di sekitar bangunan. Untuk mengatasi cahaya matahari langsung maka digunakan atap kanopi yang lebar yang berfungsi sebagai <i>shinешading</i> (sebagai <i>antisipasi suhu berlebih di dalam bangunan</i>).	Keserasian ide antara Plasis Asia dan pihak klien menciptakan desain yang optimal dan pengerjaan yang terukur. Namun terdapat masalah pada struktur atap melengkung yang pada akhirnya tidak seperti yang diinginkan karena <i>skill</i> pekerja bangunan yang tidak memadai.
Royal Betawi City Gate,	Bangunan baru sebagai apartemen dan pasar modern pengganti Pasar Royal, Batu Ceper.	Membuat bangunan yang tidak monoton, menarik secara visual dan mempunyai kesan modern.	<i>Site</i> Royal Betawi City Gate tersebut berada pada lokasi yang kurang strategis untuk menjadi kawasan komersial.	Merancang <i>high rise building</i> yang konsep bentuknya dinamis, menciptakan pemanfaatan ruang yang dapat dijual seoptimal mungkin.	Membuat apartemen dan pasar modern yang saling terintegrasi. Terdapat jembatan yang menghubungkan antar tower setiap beberapa lantai. Selain itu, Komplek Royal Betawi City Gate dihubungkan dengan fasilitas transportasi publik melalui penyediaan <i>skywalk</i> .	Pihak pemasaran apartemen tidak puas dengan <i>design development</i> yang lahir dari rancangan demikian. Maka ide adanya permainan massa bangunan cenderung dikerjakan dengan yang tanggung pada implementasinya.

Kesimpulan

Pemilihan strategi desain sangat tergantung dari karakter klien, terutama pilihan-pilihan strategi bisnis yang diambil. Proyek-proyek Plasis Asia mayoritas merupakan proyek pengembangan. Beberapa klien didapatkan atas kerjasamanya dengan perusahaan mitra yang merupakan tempat kerja para *principal* Plasis Asia sebelum mendirikan firma arsitektur sendiri. Selain itu, proyek yang dipilih oleh Plasis Asia sebagian besar juga merupakan bangunan komersial. Hal tersebut berkaitan dengan status Plasis Asia sebagai perusahaan *startup* yang masih mencari pangsa pasar dan membutuhkan dukungan finansial untuk terus berkembang menjadi perusahaan mandiri.

Secara umum, Plasis Asia menggunakan cara berpikir *glass box* dalam menentukan desain rancangannya. Hal ini terlihat dari langkah-langkah desain yang dilalui begitu sistematis, yakni berawal dari kebutuhan klien, penjawaban permasalahan, danantisipasi persoalan yang kemudian menghasilkan desain final. Aspek-aspek yang dipertimbangkan pun tidak mencakup aspek irasional, sehingga intuisi dapat dikatakan terbatas.

Strategi desain yang digunakan oleh Plasis Asia umumnya menggunakan *branching strategy*. Pada mulanya, Plasis Asia hampir selalu menawarkan beberapa alternatif desain kepada klien. Setelah klien menentukan alternatif terpilih (yang didasarkan atas kebutuhan klien), Plasis Asia baru memulai tahap pengembangan desain yang selanjutnya hingga diperoleh desain final. Hal ini berkaitan pula dengan prinsip Plasis Asia yang mengatakan bahwa keputusan desain tertinggi ditempatkan pada pilihan klien.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. (2012). "Young Architect Guide: How to Start Your Own Architecture Firm".
<http://www.architizer.com/blog/how-to-start-yourown-firm> (diakses pada tanggal 5 Maret 2017)
- Arsip Dokumen Proyek PT Plasis Mitra Asia, 2017.
- Hansen, Greta. (2013). "Let's Make Some Money: Rethinking the Architect as Entrepreneur".
<http://www.main.aiany.org/eOCULUS/newsletter/>

- [ets-make-some-money-rethinking-the-architect-as-entrepreneur](#) (diakses pada tanggal 5 Maret 2017).
- Christopher, J. J. (1970). Design Methods : Seeds of Human Futures. California : John Wiley & Sons.
- Waite, R. (2012). "Gerald Kaye: Architects must understand commerciality".
<http://www.architectsjournal.co.uk/home/gerald-kaye-architects-must-understand-commerciality/8639467.article> (diakses pada tanggal 5 Maret 2017).